

## **PERANAN MODEL *PAIR CHECK* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR**

Alvionisa Lubna Larassati, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam “45” Bekasi.

### **RINGKASAN**

Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini berjudul “Peranan Model *Pair Check* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar”. Matematika merupakan pelajaran yang memerlukan pemusatan pemikiran untuk mengingat dan mengenal kembali materi yang dipelajari sehingga siswa harus mampu menguasai konsep materi tersebut. Keberhasilan penguasaan konsep awal matematika pada siswa menjadi pembuka jalan dalam penyampaian konsep-konsep matematika pada materi selanjutnya.

Berdasarkan kajian jurnal, diperoleh hasil bahwa pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Matematika masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang pemahaman konsepnya pada mata pelajaran Matematika masih dibawah KKM dibandingkan yang melampaui KKM hanya sedikit. Rendahnya pemahaman konsep siswa disebabkan karena banyak siswa yang kurang tertarik pada pelajaran Matematika dan menganggap bahwa mata pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan. Kemudian guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah, belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran di dalam kelas, sehingga pembelajaran lebih terpusat pada guru dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran *Pair Check*. Model pembelajaran *Pair Check* adalah model pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan yang menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Siswa dapat menyelesaikan persoalan bekerja dengan cara berpasangan.

Prediksi hasil yang akan diperoleh dari penerapan model *Pair Check* adalah dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran matematika dengan beberapa indikator pemahaman konsep.. Dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Pair Check* Siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran matematika dengan beberapa indikator pemahaman konsep antara lain: 1 Mengklasifikasi objek menurut sifat, 2 Memberikan contoh dari konsep, 3 Memberikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, 4 Mengembangkan syarat perlu dan cukup suatu konsep, 5 Menggunakan dan memanfaatkan, memilih prosedur tertentu dan mengaplikasikan konsep.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan seseorang tidak akan berkembang. Pada saat ini anak sebelum usia 5 tahun sudah menempuh pendidikan di sekolah. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan tidak hanya didapat di sekolah namun juga di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam pemberian materi pembelajaran matematika tidak dapat dipisahkan dari kegunaan konsep matematika yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang berkualitas harus mampu meningkatkan potensi siswa sehingga dalam hal ini guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai model dan metode pembelajaran, kondisi siswa dan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Semua siswa dari sekolah dasar hingga tingkat tertinggi mungkin perlu mempelajari matematika untuk mengembangkan pemikiran logis siswa, berpikir analitis, berpikir kritis, sistematis, inovatif dan kreatif, dan kemampuan untuk bekerja sama. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, proses pembelajaran merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh guru dan siswa. Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan Sagala dalam Risma Rahmadani dkk, (2019:24). Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas Pendidikan yang dimiliki oleh sumber daya manusia. Mutu pendidikan yang berkualitas dan profesional sangat diperlukan agar mampu mendukung kecerdasan kehidupan bangsa serta mampu bersaing pada era globalisasi.

Salah satu ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan kemajuan bangsa adalah matematika. Matematika merupakan ilmu yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Matematika disebut ratunya ilmu, karena matematika adalah bahasa, ilmu deduktif, ilmu tentang pola keteraturan, ilmu tentang struktur yang terorganisasikan dengan baik dan merupakan alat serta pelayan ilmu lainnya (Karso dalam Rahmadani Risma dkk, 2019:24).

Matematika merupakan konsentrasi keilmuan dalam berhitung yang merupakan ilmu dasar yang memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesulitan dalam memahami matematika berawal dari

konsep dasarnya pemahaman tentang konsep dasar dari matematika itu penting agar siswa dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan-permasalahan matematika. Proses belajar mengajar matematika perlu diperhatikan agar tujuan dari pembelajaran matematika dapat tercapai.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas menurut Amir dalam (Simanjuntak, S. Stepani, dkk 2020:134). Permendiknas RI No.58 tahun 2016 menuliskan bahwa betapa pentingnya peserta didik untuk diberikan pelajaran Matematika sejak dini, pembelajaran matematika membantu siswa untuk meningkatkan dan memperlengkapi siswa dengan kemampuan berfikir kritis, analitis dan juga sistematis. Ada pun beberapa tujuan pembelajaran matematika yang dituliskan berdasarkan salah satu standar isi mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah di mana dinyatakan bahwa tujuan mata pelajaran matematika adalah siswa diharapkan mampu memahami suatu konsep merupakan hal yang sangat mendasar dalam pembelajaran matematika.

Pentingnya pemahaman konsep matematika terlihat dalam tujuan pertama pembelajaran matematika menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika diatas maka dalam proses pembelajaran siswa diharapkan dapat memahami suatu konsep matematika sehingga dapat menggunakan kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah-masalah matematika menurut Karunia dan Mulyono, (2017).

Sedangkan menurut John Tetiwar dan Oce Appulembang (2018), pemahaman konsep adalah kemampuan dasar dalam mengartikan suatu konsep yaitu jika dapat menjelaskan ulang konsep yang telah diterima dengan menggunakan kalimat yang dapat dimengerti serta dapat memecahkan masalah berkaitan dengan konsep tersebut dan mengaitkan dengan konsep lainnya.

Kemampuan pemahaman konsep dikatakan penting, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan siswa dalam mencapai kemampuan dasar lainnya, seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah. Terkait dengan penilaian pemahaman konsep dalam sebuah pembelajaran, ada beberapa pendapat para ahli tentang mengungkap indikator pemahaman konsep, salah

satunya adalah Benyamin S.Bloom. Adapun indikator pemahaman konsep menurut Benyamin S.Bloom dalam Sudjana (2012), yaitu: *Pertama*, Penerjemahan, yaitu menterjemahkan konsep abstrak menjadi suatu model. *Kedua*, Penafsiran, yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi. Dan *ketiga*, Ekstrapolasi, yaitu menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui.

Menurut Sanjaya dalam Yantiani, Md. Ni dkk (2013) . Berdasarkan hal tersebut pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari analisis tiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Salah satu tujuan matematika yang harus dikuasai adalah pemahaman konsep. Pemahaman konsep diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang baik, termasuk dalam pembelajaran matematika. Fungsi dari konsep adalah suatu hal yang sangat mendasar dalam matematika yang muncul dari pendidikan dasar sampai universitas Akkoc, dalam Muhammad Irham dan Armianti (2019:102).

Namun pada kenyataannya yang ditemui dilapangan yaitu pemahaman konsep siswa yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika pemahaman konsep yang diberikan oleh pendidik. Siswa seringkali sulit menerima materi yang diberikan oleh guru dengan tempo berbicara yang cepat, dan rendahnya pemahaman konsep matematika siswa.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Wendi Wiratsiwi, di SDN Temaji 1 Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban, ketika pembelajaran Matematika berlangsung, aktivitas guru masih mendominasi dan jarang sekali adanya umpan balik terhadap peserta didik sehingga informasi yang didapatkan hanya sebatas kemampuan dari guru tersebut dan pembelajaran pun jadi monoton, sikap sosial peserta didik masih kurang dan peserta didik kurang memperhatikan materi yang sedang diberikan, dan masih banyak hambatan karena dari guru belum menggunakan media maupun model yang baru sesuai dengan perkembangan zaman yang sesuai dengan materi yang akan diberikan supaya pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan. lain kemampuan siswa juga berbeda-beda dalam menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru Jadi, untuk itu kita juga harus kreatif dalam melakukan pembelajaran karena untuk menarik anak supaya mempunyai hasil maksimal dan setelah itu anak akan lebih suka dengan pembelajaran yang akan diberikan.

Akibatnya berdampak pada hasil belajar siswa yang di dapatkan tergolong rendah dan masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Matematika yang di tetapkan yaitu 73. Berdasarkan data hasil belajar dengan materi pecahan menunjukkan bahwa dari 32 siswa yang mencapai KKM hanya 31,25% sedangkan sisanya 68,75% belum mencapai KKM.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Siti Cholifah, Berdasarkan hasil nilai *pretest* mengenai kemampuan pemahaman konsep bilangan Romawi. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pemahaman konsep matematik. yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Karangasem IV Surakarta dengan Kriteria Ketuntaan Minimal sebesar 70. Nilai rata-rata hasil *pretest* pemahaman konsep bilangan Romawi pada siswa kelas IV SD Negeri Karangasem IV Surakarta sebesar 56,61. Dari 34 siswa, 22 siswa atau 64,70% masih memperoleh nilai di bawah KKM, sedangkan 12 atau 35,30% siswa mencapai KKM. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran pemahaman konsep bilangan Romawi di SD Negeri Karangasem IV Surakarta tahun ajaran 2015/2016 masih kurang. Penyebab kurangnya pemahaman konsep bilangan romawi dan kurangnya alternatif model pembelajaran yang digunakan tentang pemahaman konsep bilangan romawi yang harus diberikan kepada siswa. Antara lain penomoran alamat rumah, penomoran kelas, penomoran sekolah, membaca jam dan lain lain.

Berdasarkan pemaparan jurnal diatas permasalahan tersebut diperlukan sebuah solusi yang tepat agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik serta dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Pair Check*. Sanjaya dalam Yantiani, Md. Ni (2013) dijelaskan bahwa, pembelajaran pair check adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang berpasangan yang bertujuan untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajarinya. Salah satu keunggulan metode ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Melalui penataan serta penyediaan sumber belajar yang mendukung sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Melalui penerapan model pembelajaran *Pair Check* diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi, sehingga pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika dapat meningkat.

Berdasarkan kajian jurnal, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan pemahaman konsep matematika yang baik, yaitu dapat merespon positif dan antusias terhadap penerapan model pembelajaran *Pair Check*, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika mencapai ketuntasan melalui penerapan model pair check.

### **Tujuan Penelitian**

Untuk menerapkan model pembelajaran *Pair Check* dalam meningkatkan pemahaman konsep bangun datar pada mata pelajaran matematika sekolah dasar.

### **Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber referensi dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* untuk memaksimalkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika siswa sekolah dasar.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- 1) Bagi siswa  
Diharapkan dapat membantu siswa untuk memaksimalkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa sekolah dasar.
- 2) Bagi guru  
Guru dapat memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* untuk memaksimalkan pemahaman konsep pada mata pelajaran matematika siswa sekolah dasar.
- 3) Bagi sekolah  
Sekolah diharapkan memiliki tenaga didik yang lebih inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran dengan adanya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*
- 4) Bagi Peneliti  
Menambah pengetahuan dalam penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan wawasan dalam menggunakan model pembelajaran *Pair Check*

## **GAGASAN**

### **Kondisi Kekinian Pencetus Gagasan**

Matematika sebagai cabang ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena matematika mempunyai fungsi sebagai dasar dalam mempelajari ilmu ilmu lainnya. Pendidikan sangat penting bagi manusia karena pendidikan dapat mengubah manusia menjadi yang lebih baik lagi, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan dirinya sehingga mampu mendayagunakan potensi alam dan lingkungannya untuk kepentingan hidup. Jadi, pendidikan merupakan proses pengembangan diri bagi manusia sehingga manusia dapat menghadapi segala perubahan dan permasalahan hidupnya serta menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut UU R.I. No 12 Tahun 2012, Bab I, Pasal 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata cara seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan Harsono dalam Lusiana Lawo (2018:1).

Wahyudin dalam Lusiana Lawo (2018:2) menyatakan matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan bagi siswa. Begitu pula bagi guru, matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit untuk diajarkan. Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk diajarkan maupun dipelajari. Salah satu alasan mengapa demikian adalah karena dalam mempelajari materi baru dalam matematika seringkali memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang satu atau lebih materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Sifat matematika yang abstrak, tidak sedikit siswa yang masih menganggap matematika itu pelajaran yang sukar untuk dipahami. Russefendi dalam Lusiana Lawo (2018:2) menyatakan bahwa “terdapat banyak anak-anak yang setelah belajar matematika bagian yang sederhanapun banyak yang tidak dipahaminya, banyak konsep yang dipahami secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet dan banyak memperdayakan”. Hal ini mungkin disebabkan oleh sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah yang pada umumnya lebih

didominasi oleh pembelajaran konvensional, dimana pembelajaran berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif karena siswa hanya menerima materi dan latihan soal dari guru, hal itu tidak cukup mendukung penguasaan terhadap konsep matematika menjadi lebih baik.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan tidak memahami konsep matematika siswa, diantaranya pengetahuan materi prasyarat yang belum terpenuhi, pengenalan dan pemahaman siswa terhadap konsep dasar matematika tidak tersampaikan dengan baik, dan kurangnya kemampuan siswa dalam mencari dan mengolah informasi yang terdapat dalam soal matematika. Faktor siswa kurang memahami konsep matematika, di antaranya adalah karena siswa kurang berminat terhadap pelajaran matematika sehingga siswa tidak memperhatikan materi dan akhirnya tidak memahami konsep. Dalam kasus lain, siswa hanya menghafal rumus atau konsep, bukan memahaminya. Akibatnya, siswa tidak dapat menggunakan konsep tersebut dalam situasi yang berbeda.

Pembelajaran matematika yang ideal dapat dilakukan dengan cara proses pembelajaran yang aktif. Semakin bertambah aktif anak dalam belajar matematika membuat anak semakin ingat pelajaran matematika itu. Menurut pendapat Mulyasa dalam Siti Cholifah, dkk (2016:1) “Suatu pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran”. Adapun hasil observasi yang dilakukan Siti Cholifah, dkk. Dalam penelitiannya di SD Negeri Karangasem IV Surakarta, dapat diketahui bahwa mata pelajaran matematika dianggap sulit oleh sebagian siswa. Hal ini dibuktikan oleh hasil nilai pretest mengenai kemampuan pemahaman konsep bilangan romawi pada siswa kelas IV SD Negeri Karangasem IV Surakarta sebesar 56,61. Dari 34 siswa, 22 siswa atau 64,70% masih memperoleh nilai di bawah KKM, sedangkan 12 atau 35,30% siswa mencapai KKM. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran pemahaman konsep bilangan romawi di SD Negeri Karangasem IV Surakarta masih kurang. Penyebab kurangnya pemahaman bilangan romawi pada siswa disebabkan karena pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan seringkali menjadi pembelajaran satu arah. Tidak adanya komunikasi yang baik antara siswa dengan guru atau tanya



jawab pada saat pembelajaran menyebabkan keterlibatan siswa pembelajaran menjadi pasif dan kurang maksimal.

### **Solusi yang pernah ditawarkan**

Adapun solusi yang pernah dilakukan sekolah untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajaran *Think Pair Share*. Model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan suatu informasi dan seorang siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

Menurut Arends dalam Deni Riwayanti (2019:104) menjelaskan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat varian suasana pola diskusi dalam kelas. Melalui *Think Pair Share* siswa belajar tidak hanya dengan cara menghafal materi tetapi siswa belajar dengan saling bertukar informasi dengan teman-temannya.

Dalam jurnal Anis Yuliyanti dan Esti Harini (2019) Model *Think Pair Share* merupakan suatu tektin sederhana dengan keuntungan besar. *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. *Think Pair Share* sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri atas 3 tahapan, yaitu *Thinking* (berpikir), *Pairing* (berpasangan), dan *Share* (berbagi). Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran, tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahamai komsep-konsep baru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noor Fajriah di SMP Negeri 19 Banjarmasin. Pemahaman konsep matematis siswa pada pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di kelas VIII D SMP Negeri 19 Banjarmasin tahun pelajaran 2015-2016 meningkat. Aktivitas belajar siswa selama siklus I dan siklus II untuk berdiskusi dengan kelompok termasuk dalam kriteria tinggi, maju ke depan kelas menyampaikan hasil diskusi kelompok atau menjawab soal termasuk dalam kriteria rendah, memberikan tanggapan termasuk dalam kriteria tinggi,

mengajukan pertanyaan termasuk dalam kriteria sangat rendah, dan membuat kesimpulan termasuk dalam kriteria sangat rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ines Novika Santia dkk pada tahun 2018 dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Model *Think Pair Share* dan *Pair Check* Pada Matematika Aritmatika Sosial” diperoleh bahwa hasil belajar Matematika dengan menggunakan *Pair Check* menunjukkan hasil yang lebih baik dan lebih efektif digunakan pada pembelajaran matematika dibanding model *Think Pair Share*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran *Think Pair Share* dengan rata rata hasil belajar matematika sebesar 70,5 dan model pembelajaran *Pair Check* dengan rata rata hasil belajar matematika sebesar 77,83 pada materi aritmatika sosial di kelas VII SMP Citra Nusa Cibinong, diperoleh hasil analisis akhir uji hipotesis yaitu nilai analisis akhir uji hipotesis yaitu nilai tobs sebesar  $-2,460$  dengan  $t_{tabel} = 2,0021$ , dimana kriteria pengujian  $DK = \{t | t < -2,0021 \text{ atau } t > 2,0021\}$ . Dengan demikian,  $t_{obs} = -2,460$  terletak di daerah kritis, sehingga hipotesis yang diterima adalah  $H_1$  dan menolak  $H_0$ . Ini menunjukkan bahwa *Pair Check* lebih efektif meningkatkan pemahaman konsep matematika dibandingkan dengan model *Think Pair Share*.

Menurut Syintia Siti Latifah dan Irena Puji Luritawaty (2020) yang menyebutkan kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut :

1. Sulitnya membuat semua siswa dapat terlibat aktif
2. Kesulitan menengahi siswa yang mengalami perselisihan dalam diskusi kelompok.
3. Kondisi kurang kondusif dengan banyaknya kelompok yang melaporkan kesulitan.
4. Fokus beberapa siswa tidak terarah selama presentasi berlangsung.
5. Beberapa siswa masih kesulitan dalam menyampaikan dan menanggapi pendapat.

Maka dari itu untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa perlu menggunakan model pembelajaran yang tepat. Seperti yang dikatakan oleh Dwi Maisari (2013 Vol.2 No.1) Model pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran

yang dapat menarik perhatian dan minat belajar siswa, siswa aktif dalam pembelajaran, dan pembelajaran dituntut untuk melakukan diskusi antar siswa. Kegiatan ini dapat diterapkan pada model pair check sehingga menciptakan pemahaman konsep matematika siswa yang lebih baik.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Think Pair Share* masih kurang efektif dan efisien, maka dari itu penulis ingin menerapkan model pembelajaran *Pair Check* agar pembelajaran matematika menjadi lebih efektif dan efisien.

### **Gagasan yang diajukan**

Untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa agar dapat lebih maksimal, maka penulis mengajukan model pembelajaran kooperatif *Pair Check*. Model *Pair Checks* merupakan model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan. Konsep utama dalam pembelajaran *Pair Checks* adalah pasangan mengecek setiap pasang yang terbentuk dalam satu kelompok saling mengecek pekerjaan mereka satu sama lain. Dan model pembelajaran *pair check* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara berpasangan dan diperkenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993 Aqib dalam Siti Cholifah, dkk (2016: 2).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* ini merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerjasama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan. Menurut Huda (2014), model pembelajaran ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Model pembelajaran *Pair Check* memiliki gaya belajar tutor sebaya yang setiap anggota kelompok maupun pasangan memberikan dukungan dan saling mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada anggota kelompok dan pasangannya untuk memahami materi maupun mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, oleh karena itu memunculkan kemampuan yang mandiri pada setiap siswa. Adapun tahapan pembelajaran *Pair Checks* sebagai berikut :

1. Pembentukan kelompok inti  
Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang
2. Pemecahan kelompok menjadi pelatih dan partner  
Guru membagi siswa kembali menjadi kelompok kecil yang beranggotakan 2 orang. Ada yang menjadi partner dan ada yang menjadi pelatih
3. Diskusi pasangan kelompok  
Setelah siswa mendapatkan soal dari guru, siswa berdiskusi dengan kelompok kecil untuk mendapatkan jawaban
4. Diskusi kelompok.  
Siswa balik ke kelompok inti untuk berdiskusi mencocokkan jawaban satu sama lain

Secara umum, pembelajaran pair check itu bekerja dengan cara berpasangan, pembagian peran partner dan pelatih, pelatih memberi soal kemudian partner menjawab, pengecekan jawaban, bertukar peran melakukan penyimpulan, evaluasi, dan dilakukan refleksi.

Menurut Herdian dalam Shoimin (2009:119) model *Pair Check* (pasangan mengecek) merupakan model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan. Dalam model pembelajaran kooperatif Tipe *Pair Check*, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Model pembelajaran ini juga untuk melatih rasa sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Dengan strategi *Pair Check* memungkinkan bagi siswa untuk saling bertukar pendapat dan memberikan tugas.

Dalam setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dalam mengimplementasikannya, baik itu model pembelajaran paling bagus dipandang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Begitu pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* juga memiliki kelebihan dalam penggunaannya. Menurut Shoimin dalam Dwi Wulandari dkk (2019:31) mengemukakan kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* yaitu:

1. Melatih peserta didik untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya
2. Melatih peserta didik memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif
3. Melatih peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya.
4. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membimbing orang lain (pasangannya)
5. Melatih peserta didik untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tetapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah)
6. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menawarkan bantuan atau bimbingan kepada orang lain dengan cara yang baik
7. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menjaga ketertiban kelas (menghindari keributan yang mengganggu suasana belajar)
8. Belajar menjadi pelatih dengan pasangannya
9. Menciptakan saling kerja sama diantara peserta didik
10. Melatih dalam komunikasi

Sedangkan kekurangan dari model *Pair Check* adalah menurut Shoimin dalam Dwi Wulandari (2019:31) yaitu :

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama
2. Membutuhkan keterampilan peserta didik untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah peserta didik dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi, kadang-kadang fungsi pembimbing tidak berjalan dengan baik.

Secara umum sintak pembelajaran *Pair Check* adalah (1) bekerja berpasangan; (2) pembagian peran partner dan pelatih; (3) pelatih memberi soal, partner menjawab; (4) pengecekan jawaban; (4) bertukar peran; (5) penyimpulan; (6) evaluasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Cholifah, Suharno, Matsuri, Siti Kamsiyati dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Pair Check* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan Romawi”. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *pair check* dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan romawi pada siswa kelas IV SD Negeri Karangasem IV Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Hal tersebut dapat diperoleh data peningkatan nilai pemahaman konsep bilangan Romawi pada setiap siklusnya. Saat prasiklus nilai rata-rata pemahaman konsep bilangan Romawi siswa adalah 56,61, siklus I nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep bilangan Romawi sebesar 74,48, siklus II nilai rata-rata pemahaman konsep bilangan Romawi pada siswa sebesar 82,79. Tingkat ketuntasan siswa pada pemahaman konsep bilangan Romawi saat prasiklus yang tuntas sebanyak 12 dari 34 siswa (35,30%), siklus I yang tuntas sebanyak 22 dari 34 siswa (64,70%), siklus II yang tuntas sebanyak 29 siswa (85,29%). Hal tersebut menunjuk adanya peningkatan pada nilai pemahaman konsep bilangan Romawi dengan menerapkan model pembelajaran *Pair Checks* secara klasikan dari prasiklus hingga siklus II dan telah mencapai indikator ketuntasan belajar yang ditargetkan.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Randika Gustina dkk pada tahun 2017 dengan judul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar (Studi Eksperimen Kuasi Siswa Kelas V Sdn 164 Pekanbaru)” diperoleh hasil bahwa Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 164 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari uji beda atau uji-t yang dilakukan, yaitu pada *posttest* uji beda  $t_{hitung}$  sebesar 4,67 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,00 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar matematika siswa yang diperoleh melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* mengalami peningkatan rata-rata lebih tinggi yaitu dari 65,50 menjadi 86,81 dibandingkan dengan hasil belajar matematika siswa yang diperoleh melalui model pembelajaran konvensional yaitu dari 65,90 menjadi 76,70.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran *Pair Check* terhadap pembelajaran matematika, terbukti bahwa model pembelajaran *Pair Check* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal tersebut terjadi karena dengan menggunakan model *Pair Check* dapat meningkatkan aktivitas siswa, motivasi siswa, dan juga psikomotorik siswa. Sehingga pembelajaran tidak berpusat kepada guru, tetapi pembelajaran berpusat pada siswa.

### **Seberapa Jauh Kondisi Kekinian Pencetus Gagasan Dapat Diperbaiki**

Berdasarkan kepada solusi yang pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran lain yang pernah ditawarkan yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika. Namun pemahaman konsep siswa masih belum maksimal, hal ini terjadi karena model pembelajaran *Think Pair Share* kurang dalam penerapannya. Hal ini dikarenakan keterlibatan guru yang cukup besar dalam proses pembelajaran, siswa tidak dilibatkan secara langsung untuk menggali dan menelaah sendiri materi pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ines Novika Santia dkk pada tahun 2018 dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Model *Think Pair Share* dan *Pair Check* Pada Matematika Aritmatika Sosial” diperoleh bahwa hasil belajar Matematika dengan menggunakan *Pair Check* menunjukkan hasil yang lebih baik dan lebih efektif digunakan pada pembelajaran matematika dibanding model *Think Pair Share*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran *Think Pair Share* dengan rata rata hasil belajar matematika sebesar 70,5 dan model pembelajaran *Pair Check* dengan rata rata hasil belajar matematika sebesar 77,83 pada materi aritmatika sosial di kelas VII SMP Citra Nusa Cibinong, diperoleh hasil analisis akhir uji hipotesis yaitu nilai analisis akhir uji hipotesis yaitu nilai  $t_{obs}$  sebesar  $-2,460$  dengan  $t_{tabel} = 2,0021$ , dimana kriteria pengujian  $DK = \{t | t < -2,0021 \text{ atau } t > 2,0021\}$ . Dengan demikian,  $t_{obs} = -2,460$  terletak di daerah kritis, sehingga hipotesis yang diterima adalah  $H_1$  dan menolak  $H_0$ . Ini menunjukkan bahwa *Pair Check* lebih efektif meningkatkan pemahaman konsep matematika dibandingkan dengan model *Think Pair Share*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis mengajukan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* sebagai solusi untuk memperbaiki pelajaran matematika sebelumnya. Model pembelajaran tipe *Pair Check* ini merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif. Karena pada model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* siswa memiliki kebebasan dalam berekspresi, mulai dari mengemukakan pendapat kepada guru dan teman, mengerjakan latihan hingga mampu bersosialisasi dalam pasangan dan timnya masing masing sehingga menimbulkan semangat lebih tinggi dalam memperhatikan dan merespon penjelasan guru.

Sejalan dengan pendapat Van De Walle (2008) bahwa interaksi siswa pada model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dapat mempengaruhi pemahaman konsep matematika siswa karena interaksi yang banyak didalam kelas tersebut akan meningkatkan peluang terjadinya berfikir reflektif yang produktif. Dengan begitu proses pembelajaran ini akan memudahkan siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep. Hasil yang diharapkan adalah mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika, dengan indikator pemahaman konsep menurut Shadiq (2009:13) adalah sebagai berikut :

1. Menyatakan ulang sebuah konsep  
Yaitu kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali konsep yang telah dikomunikasikan kepadanya.  
Implementasi dalam materi misalnya pada saat siswa mempelajari tentang pengertian persegi panjang dan ciri-cirinya, siswa dapat mengemukakan kembali pengertian bangun datar dan ciri-cirinya.
2. Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)  
Siswa diharapkan dapat mengelompokkan mana objek yang berupa bangun datar, dan mana yang bukan bangun datar berdasarkan ciri-cirinya. Contoh objek bangun datar yaitu segitiga, persegi panjang, persegi.
3. Memberikan contoh dan non contoh dari konsep  
Siswa mampu dalam memberikan contoh dan membedakan dengan bukan contoh dari konsep yang telah dipelajari  
Implementasi dalam materi siswa menyebutkan bahwa papan tulis adalah bangun datar persegi panjang dan jendela merupakan contoh dari persegi, sedangkan celengan berbentuk tabung bukanlah sebuah contoh dari bangun datar
4. Memberikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis



Siswa mampu dalam memaparkan konsep secara berurutan yang bersifat matematis serta dapat memaparkan konsep dalam bentuk gambar, tabel, dan sebagainya, juga mampu menuliskan kalimat matematika dari suatu konsep.

Implementasi dalam materi misal pada proses menemukan rumus luas persegi panjang yang berupa panjang dikalikan dengan lebar, siswa menggunakan tabel dalam mengumpulkan data pengukuran persegi panjang untuk mempermudah siswa dalam menemukan keterkaitan antara panjang dengan lebar persegi panjang.

5. Mengembangkan syarat perlu dan cukup suatu konsep

Jika terdapat pernyataan A dan pernyataan B, syarat perlu dapat dimisalkan dengan pernyataan B merupakan syarat perlu dari pernyataan A, jika B mutlak diperlukan untuk terjadinya A atau dengan kata lain mustahil ada A dan B. Sedangkan syarat cukup dapat dinyatakan dengan A merupakan syarat cukup dari B, jika A terjadi, maka terjadi B.

Implementasi dalam materi contoh ditanyakan volume persegi panjang diketahui luas dan panjangnya. Maka kita harus mencari lebarnya dulu, baru dimasukkan ke rumus volume.

$L=20$	$P=5$	$V= ?$
$L = p \times l$	$V = 2 (p+l)$	
$20 = 5 \times l$	$= 2 (5+l)$	
$L = 20/5$	$= 2 (9)$	
$= 4$	$= 18$	

6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu

Siswa mampu dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru

7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah

Siswa mampu dalam menggunakan konsep bangun datar yang dipelajarinya soal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa prediksi hasil jika model *Pair Check* diimplementasikan adalah mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa pada indikator Menyatakan ulang sebuah konsep, Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, Memberikan contoh dan non contoh dari konsep, Memberikan konsep dalam berbagai representasi matematis, Mengembangkan syarat perlu dan cukup suatu konsep, Menggunakan memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu pada materi bangun datar pada pelajaran Matematika dengan baik dan benar. Model pembelajaran *Pair Check* sangat cocok untuk

dijadikan solusi di dalam kelas saat pembelajaran, selain dapat meningkatkan pemahaman konsep bangun datar, siswa di kelas pun menjadi sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran Matematika, seluruh siswa menjadi aktif serta bertanggung jawab dalam kerja kelompok, peserta didik menjadi lebih percaya diri, serta dapat mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan berpikir siswa dalam memahami materi bangun datar pada mata pelajaran Matematika.

### **Pihak-Pihak Yang Dapat Membantu Mengimplementasikan Gagasan**

Pihak-pihak yang akan berkaitan dalam pengimplementasian solusi meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* diantaranya adalah :

- 1) Siswa berperan sebagai subjek untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dalam peranan solusi meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar
- 2) Guru berperan sebagai pengamat selama penulis mengimplementasikan atau menerapkan solusi model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dalam peranan meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar
- 3) Penulis berperan sebagai penulis yang mengimplementasikan atau menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dalam peranan meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar

### **Langkah-Langkah Strategis Implementasi Gagasan**

Adapun kerangka pemecahan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pemahaman konsep siswa pada kelas tersebut adalah dengan menerapkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

Menurut Ni Md. Yantiani (2013) bagi guru harus meningkatkan kinerjanya dalam merancang pembelajaran dengan tujuan memperoleh hasil belajar yang optimal. Kepada guru yang mengajar mata pelajaran matematika pada khususnya disarankan untuk mampu mengembangkan inovasi pembelajaran dengan menerapkan

strategi, pendekatan, model, dan metode yang mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap hasil belajar siswa. Sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang aktif serta dapat mengoptimalkan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan rekomendasi dari Sutarto Hadi (2015) untuk mengatasi masalah pemahaman konsep matematika siswa yang belum maksimal adalah dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran pair check, guru harus membantu siswa untuk memiliki kesiapan menjadi pelatih dan partner yang baik, dengan cara guru harus mengetahui kemampuan siswa dengan baik agar dapat membaginya kedalam kelompok belajar heterogen supaya setiap kelompok memiliki pelatih dan partner yang seimbang, sebelum hari pembelajaran dilakukan tes angket/wawancara/observasi.

Dengan ini penulis menyusun langkah-langkah strategis *Pair Check* berdasarkan rekomendasi tersebut

- 1) Tahap Persiapan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan perasaan meyakinkan mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada siswa, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dan menerima pelajaran.
- 2) Tahap Pelaksanaan, meliputi kegiatan pembelajaran pair check secara mandiri, menyenangkan dan membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman konsep serta berkomunikasi dengan baik
  - a. Guru menjelaskan konsep.
  - b. Siswa dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda yaitu pelatih dan rekan.
  - c. Guru membagikan soal kepada rekan.
  - d. Rekan menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Rekan yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
  - e. Pelatih dan rekan saling bertukar peran, pelatih menjadi rekan, dan rekan menjadi pelatih.
  - f. Guru membagikan soal kepada rekan.
  - g. Rekan menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Rekan

- yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
- h. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
  - i. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal.
  - j. Setiap tim mengecek jawabannya.
  - k. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah oleh guru.
- 3) Tahap Penutup, Pada tahapan ini guru memastikan kembali siswa telah memahami dan mengerti atas apa mereka lakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pelaksanaan, kekurangan dan kelebihan yang timbul setelah menerapkan model *Pair Check* dilakukan sehingga pemahaman konsep matematika siswa meningkat.

### **Teknik Pengimplementasian Gagasan**

Sebelum melakukan tahapan model pembelajaran *Pair Check* guru dipertemuan sebelumnya telah melakukan kuisisioner atau angket untuk mengetahui gaya belajar masing-masing siswa. Berikut ini tahapan teknis pengimplementasian model pembelajaran *Pair Check* pada pembelajaran matematika siswa Sekolah Dasar.

1. Tahap Persiapan
  - a. Pembelajaran diawali dengan guru mengajukan pertanyaan untuk memusatkan perhatian siswa atau menghadapkan siswa pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya yang berkaitan dengan materi.
  - b. Kemudian guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar bangun datar memberikan perasaan meyakinkan dan menyenangkan mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada siswa. Contoh membawa benda benda yang mewakili jenis jenis bangun datar.
  - c. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen, di mana tiap kelompok terdapat siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda untuk menjadi pelatih dan partner.
2. Tahap Pelaksanaan
  - a. Guru bersama siswa mengidentifikasi materi yang akan diajarkan hari ini yaitu pengertian, jenis jenis, ciri-ciri berupa materi bangun datar
  - b. Siswa dibantu oleh guru untuk menentukan tim awal. Siswa dibagi ke dalam

kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang. Setelah itu bagi lagi kelompok-kelompok siswa menjadi berpasang-pasangan. Jadi akan ada partner A dan B pada kedua pasangan.

- c. Guru memberikan setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal bangun datar, misalnya menyebutkan contoh beberapa bangun datar yang ada di sekolah, menjelaskan pengertian dari salah satu bangun datar. Setelah itu berikan kesempatan kepada partner A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, memberi motivasi, dan membimbing partner A selama mengerjakan soal nomor 1. Pada tahap ini siswa dilatih memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya. Dan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membimbing pasangannya.
  - d. Setelah mereka menyelesaikan soal no 1. Mereka bertukar peran, partner B mengerjakan soal no 2, dan partner A mengamati, memberi motivasi, dan membimbing partner B selama mengerjakan nomor 2. Jika setelah 2 soal sudah dikerjakan, pasangan mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan yang lain yang satu kelompok bersama mereka. Hal ini dapat melatih rasa sosial siswa, kerjasama dan memberi penilaian. Siswa dilatih untuk bersikap terbuka untuk saran yang diberikan oleh pasangannya. Yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain dikelompoknya.
  - e. Guru memberi kesempatan kepada mereka untuk mengevaluasi kinerja dalam belajar dan memberikan umpan balik mengenai materi yang sudah diajarkan.
  - f. Setiap kelompok yang mendapatkan kesepakatan dalam menyelesaikan soal guru bersama siswa merayakan keberhasilan mereka. Dan guru pun memberikan penghargaan.
3. Evaluasi
- a. Instrumen yang diberikan sebelum melaksanakan tahapan model pembelajaran *Pair Check* adalah kusioner atau angket untuk mengetahui gaya kesiapan belajar yang dimiliki masing-masing siswa untuk menjadi pelatih dan partner. Angket atau kusioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Widyoko dalam Puji Purnomo dan Maria Sekar Palupi (2016:153).
  - b. Guru memberikan evaluasi objektif dalam bentuk isian singkat untuk

mengukur pemahaman konsep siswa di ranah kognitif. Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat, atau simbol, serta jawabannya hanya dapat dinilai benar atau salah. Nana Sudjana dalam Dessy Febyronita dan Giyanto (2016:19). Soal bentuk jawaban singkat adalah soal yang menuntut peserta tes untuk memberikan jawaban singkat berupa kata, frase, nama tempat, nama tokoh, lambang, atau kalimat yang sudah pasti. Sumarna dalam Dessy Febyronita dan Giyanto (2016:19). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tes bentuk jawaban singkat adalah tes yang berupa butir soal atau tugas yang jawabannya diisi dengan satu kata atau satu kalimat yang hanya dapat dinilai benar atau salah.

- c. Guru menilai kemampuan pemahaman konsep siswa di ranah kognitif melalui observasi jenis Check List dengan rentang skala: baik sekali, baik, cukup baik, dan kurang baik. Observasi adalah suatu teknik penilaian non test yang menginventarisasikan data tentang sikap dan kepribadian siswa dalam kegiatan belajarnya. Observasi dilakukan dengan pengamatan kegiatan dan perilaku siswa secara langsung. Untuk menilai pemahaman konsep siswa melalui pengamatan perasaan yang ditunjukkan, motivasi, dan sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Contoh instrumen :

1. Sebutkan 2 ciri ciri persegi
  2. Sebutkan 3 contoh bangun datar yang ada di rumah
  3. Tuliskan pengertian persegi panjang
4. Tahap Penutup

Pada tahapan ini guru memastikan kembali siswa telah memahami dan mengerti atas apa mereka lakukan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pelaksanaan, kekurangan dan kelebihan yang timbul setelah menerapkan model pair check dilakukan sehingga pemahaman konsep matematika siswa meningkat.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Pair Check* yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan mengikuti teknis implementasi gagasan diatas. Dengan menerapkan model *Pair Check* dapat membantu siswa untuk saling berdiskusi dengan siswa yang lainnya dalam memecahkan masalah. Selain meningkatkan pemahaman konsep, peningkatan aktivitas siswa juga terjadi.

Keaktifan dapat dilihat saat melakukan diskusi dalam kelompok dan melakukan tutor teman sebaya kepada siswa yang belum bisa.

## **KESIMPULAN**

### **Gagasan yang Diajukan**

Pendidikan yang berkualitas harus mampu meningkatkan potensi siswa sehingga dalam hal ini guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai model dan metode pembelajaran, kondisi siswa dan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Ada pun beberapa tujuan pembelajaran matematika yang dituliskan berdasarkan salah satu standar isi mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah di mana dinyatakan bahwa tujuan mata pelajaran matematika adalah siswa diharapkan mampu memahami suatu konsep merupakan hal yang sangat mendasar dalam pembelajaran matematika.

Untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa agar dapat lebih maksimal, maka penulis mengajukan model pembelajaran kooperatif *Pair Check*. Model *Pair Checks* merupakan model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan. Konsep utama dalam pembelajaran *pair checks* adalah pasangan mengecek setiap pasang yang terbentuk dalam satu kelompok saling mengecek pekerjaan mereka satu sama lain.

Adapun tahapan pembelajaran *Pair Checks* yaitu: (a) pembentukan kelompok inti; (b) pemecahan kelompok menjadi pelatih dan partner; (c) diskusi pasangan kelompok; (d) diskusi kelompok. Secara umum, pembelajaran *Pair Check* itu bekerja dengan cara berpasangan, pembagian peran partner dan pelatih, pelatih memberi soal kemudian partner menjawab, pengecekan jawaban, bertukar peran melakukan penyimpulan, evaluasi, dan dilakukan refleksi. Dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Pair Check* tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa Sekolah Dasar kelas IV pada materi bangun datar.

## Teknik Implementasi yang Akan Dilakukan

Berikut ini teknik implementasi pada *Pair Check* pada pemahaman konsep matematika. Diantaranya :

Tahapan Model	Deskripsi Kegiatan		Alokasi Waktu
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	
	<p>Pendahuluan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengucapkan salam kepada anak-anak</li> <li>2. Memimpin Doa sebelum memulai pembelajaran</li> <li>3. Melakukan absen kehadiran siswa</li> <li>4. Memberikan ice breaking sebelum pembelajaran dimulai</li> <li>5. <i>mereview</i> pelajaran dan kegiatan siswa pada pelajaran sebelumnya</li> <li>6. Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pelajaran hari ini dan memberitahu siswa hari ini akan menerapkan model <i>Pair Check</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjawab salam</li> <li>2. Berdoa bersama</li> <li>3. Menjawab 'Hadir' ketika disebutkan namanya</li> <li>4. mengikuti intruksi ice breaking yang dicontohkan</li> <li>5. Menjawab pertanyaan yang diajukan pada materi sebelumnya</li> <li>6. Menyimak penjelasan dari guru</li> </ol>	10 Menit
Menjelaskan konsep	<p>Inti :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan kepada siswa tentang materi bangun datar. Misalnya pengertian, jenis-jenis, ciri-ciri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru</li> </ol>	30 Menit
Membentuk kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mengintruksi siswa untuk menentukan tim awal yang beranggotakan 4 orang. Setelah itu guru membagi lagi kelompok siswa menjadi berpasangan pasangan. Yang terdiri dari partner A dan B pada kedua pasangan.ada yang mendapatkan peran pelatih dan partner</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Siswa yang sudah mendapatkan nama kelompok, bergabung dengan kelompoknya</li> </ol>	



Membagikan LKS kepada partner	3. Guru memberikan setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan oleh masing-masing pasangan kelompok	3. Mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru	
Partner A mengerjakan soal	4. Memberi instruksi kepada Partner A mengerjakan soal no 1, sementara partner B mengamati dan memberi motivasi kepada partner A selama mengerjakan soal no 1.	4. Siswa partner A mengerjakan soal no 1 yang diberikan oleh guru. Dan siswa yang mendapatkan partner B mengamati	
Bertukar peran	5. Setelah partner A selesai mengerjakan soal no 1. Guru mengarahkan siswa untuk bertukar peran dalam mengerjakan LKS	5. Siswa bertukar peran untuk melanjutkan mengerjakan LKS soal no 2	
Partner B mengerjakan soal	6. Mengintruksi partner B mengerjakan soal no 2, dan partner A mengamati dan memberi motivasi kepada partner B selama mengerjakan soal no 2	6. Siswa partner B mengerjakan soal no 1 yang diberikan oleh guru. Dan siswa yang mendapatkan partner A mengamati	
Pasangan kembali ke tim awal	7. Setelah 2 soal sudah dikerjakan, guru meminta siswa untuk balik ke tim awal untuk mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan yang lain yang satu kelompok bersama mereka.	7. Siswa mengecek jawaban hasil pekerjaan bersama pasangan yang lainnya	
Memberikan arahan	8. Guru membantu pasangan kelompok dalam memperoleh kesepakatan pendapat	8. Dapat melakukan sesi tanya jawab mengenai LKS yang sudah dikerjakan	
Merayakan Keberhasilan	9. Setiap kelompok yang mendapatkan kesepakatan dalam menyelesaikan soal, guru bersama siswa merayakan keberhasilan mereka. Dan guru memberikan penghargaan	9. Siswa merayakan keberhasilan bersama guru dan mendapatkan reward	

	<p>Penutup :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan umpan balik mengenai materi yang sudah diajarkan</li> <li>2. Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti atau dipahami terkait tentang materi bangun datar</li> <li>3. Menutup pelajaran dengan menyampaikan kesimpulan tentang pembelajaran berikutnya</li> <li>4. Membimbing anak anak untuk membaca doa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanggapi tentang pertanyaan yang diberikan oleh guru</li> <li>2. Siswa bertanya tentang materi yang sudah diajarkan hari ini</li> <li>3. Siswa menanggapi kesimpulan tentang pembelajaran berikutnya</li> <li>4. Membaca doa bersama sama</li> </ol>	
--	---	--	--

### **Prediksi Hasil (Manfaat dan Dampak Gagasan)**

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam menyikapi pembelajaran matematika yang ada di sekolah dasar. Dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Pair Check* siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran matematika dengan beberapa indikator pemahaman konsep antara lain: 1 Mengklasifikasi objek menurut sifat, 2 Memberikan contoh dari konsep, 3 Memberikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, 4 Mengembangkan syarat perlu dan cukup suatu konsep, 5 Menggunakan dan memanfaatkan, memilih prosedur tertentu dan mengaplikasikan konsep.